

# PEMBERDAYAAN PENGRAJIN BATIK TEMANGGUNG DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI LAPORAN KEUANGAN DAN PENINGKATAN PRODUK

Mardinawati<sup>1)</sup>, M Noor Ardiansah<sup>1)</sup>, Sandi Supaya<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang

<sup>2)</sup>Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Semarang

Jl. Prof. Soedarto, SH., No.1, Semarang, 50275

E-mail: watimardina@yahoo.co.id

## Abstract

Partners in this community service program are the Tinular Sih Temanggung Batik Group. The products produced are batik and printed batik. This program has the aim to improve the quality of printed and written batik, increase the number of printed and written batik produced as well as increase the skills for group members in preparing the Cost of Product (HPP) report. Practical methods are used in the activities of making printed batik using copper stamped batik equipment for coffee harvesting motifs, the practice of slashing using an electric batik stove, and the practice of using Microsoft Excel applications in preparing HPP reports. The monitoring method is carried out during the activity and during the mentoring activities. The output produced from this program was copper stamped batik equipment with coffee harvest motifs, electric batik stoves, stamped batik with coffee harvesting motifs, scientific publications, improved quality of printed batik and written batik products, an increase in the number of batik products by 15% per month, sales turnover increased by an average of 10% per month and COGS report documents.

**Keywords:** *batik, stove, coffee harvest, COGS*

## Abstrak

Mitra pada program pengabdian masyarakat ini adalah Kelompok Batik Tinular Sih Temanggung. Produk yang dihasilkan adalah batik tulis dan batik cap. Program ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas batik cap maupun batik tulis, meningkatkan jumlah batik cap dan batik tulis yang dihasilkan serta menambah ketrampilan bagi anggota kelompok dalam penyusunan laporan Harga Pokok Produk (HPP). Metode praktek digunakan pada kegiatan membuat batik cap dengan menggunakan peralatan batik cap dari tembaga pada motif panen kopi, praktek menyanting dengan menggunakan kompor batik elektrik, dan praktek menggunakan aplikasi Microsoft Excel dalam menyusun laporan HPP. Metode monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung dan pada waktu kegiatan pendampingan. Output yang dihasilkan dari program ini adalah peralatan batik cap dari tembaga dengan motif panen kopi, kompor batik elektrik, batik cap dengan motif panen kopi, publikasi ilmiah, peningkatan kualitas hasil produk batik cap dan batik tulis, peningkatan jumlah produk batik sebanyak 15% per bulan, omset penjualan meningkat rata-rata 10% per bulan dan dokumen laporan HPP.

**Kata Kunci: batik, kompor, panen kopi, HPP**  
**PENDAHULUAN**

Kabupaten Temanggung adalah salah satu kota yang sedang menggalakkan prodksi batik. Batik adalah hasil kerajinan masyarakat Indonesia yang sedang dikembangkan di kota Temanggung. Di kota tersebut sedang dikembangkan usaha batik dari berbagai kelompok pengrajin. Hal ini diharapkan pemakaian seragam baju batik di Kota tersebut dapat dipenuhi dari produk lokal sendiri, yang mana sekaligus dapat dijadikan ajang promosi batik khas Temanggung. Harapan dengan berkembangnya batik maka dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dalam hal ini adalah para pengrajin batik.

Salah satu Kelompok Batik yang dikembangkan di Kota Temanggung pada kegiatan ini adalah “Kelompok Batik Tinular Sih” Temanggung. Kelompok Batik “Tinular Sih” yang dibentuk pada tahun 2014 beranggota 7 orang, berkeinginan untuk meningkatkan ketrampilan dan kesejahteraan masyarakat yang terdiri dari ibu rumah tangga melalui pemberdayaan masyarakat sekitar. Peningkatan dilakukan melalui peningkatan kualitas hasil produksi serta peningkatan dalam manajemen usaha.

Pelatihan dasar membatik telah diikuti oleh kelompok batik, yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Temanggung. Setelah mengikuti pelatihan, maka dilanjutkan belajar mandiri sampai mereka bisa menghasilkan produk batik dan membentuk kelompok batik. Kelompok ini pada awalnya berharap mampu memberdayakan ibu-ibu rumah tangga di Desanya. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses memberikan kesempatan kepada masyarakat melalui sumber daya yang telah dimiliki, untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Dalam rangka pemberdayaan anggota kelompok, untuk meningkatkan ketrampilan dan memanfaatkan waktu yang ada, maka “Kelompok Tinular Sih” berkeinginan meningkatkan kualitas produk batik serta pengelolaannya.

Kelompok Batik Tinular Sih telah memproduksi batik tulis dan batik cap. Batik cap dikembangkan untuk memenuhi pangsa pasar kalangan menengah ke bawah. Produksi batik cap untuk memenuhi pesanan seragam kantor, karena seragam biasanya dengan motif yang sama dan dalam jumlah yang banyak. Memproduksi batik cap, menggunakan alat cap dari kertas karton, alat tersebut mempunyai harga yang lebih murah. Kelemahannya hanya bisa digunakan paling banyak 40 lembar kain, dan motifnya tidak bisa detail. Jenis motif

pernah diproduksi bulutangkis, tembakau, kopi, papringan, ikan koi, perikanan dan kelautan.

Batik Indonesia menjadi semakin terkenal setelah memperoleh pengakuan dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB yang memutuskan batik Indonesia sebagai warisan pusaka dunia.

Kelompok Batik Tinular Sih memulai usahanya dengan modal berasal dari anggota. Peralatan yang telah dimiliki masih sangat terbatas yaitu berupa kompor batik elektrik, wajan batik dan canting, bak pewarnaan 1 buah, alat cap terbuat dari kertas karton, meja cap dan kompor cap dan wajan cap (lender). Sedangkan kompor nglorot, tempat menjemur kain yang telah diwarnai menggunakan peralatan seadanya yang telah dimiliki. Setiap bulan mampu menghasilkan sebanyak 12 lembar kain batik cap dan 7 lembar kain batik tulis. Anggota kelompok ini mempunyai semangat dalam melakukan kegiatan membatik. Keterbatasan produksi oleh anggota adalah, saat menyanting harus dilakukan bersama-sama di satu rumah ketua kelompok, dikarenakan peralatan kompor yang masih terbatas.

Batik tulis dijual dengan harga Rp 250.000-Rp.500.000 tergantung motif. Sedangkan batik cap dijual berkisar harga Rp.170.000-250.000. Harga kain batik sangat dipengaruhi dengan motif dan kerapiannya batik. Kain batik dipasarkan secara langsung melalui kenalan baik di dalam kota maupun di luar kota.

Selama ini Mitra memproduksi batik cap menggunakan alat cap yang terbuat dari kertas karton. Alat batik cap dari karton mudah rusak, gambar motif tidak bisa detail, motifnya tidak bisa rapi dan terkadang malam tidak dapat tembus pada kain mori di bagian belakang. Kelompok Batik Tinular Sih belum mampu menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) sesuai standar. Sehingga besar harga jual tidak ditentukan melalui perhitungan secara benar. Cara menentukan harga jual dihitung masih secara sederhana dan manual.

Dari latar belakang di atas permasalahan mitra adalah alat produksi batik masih terbatas. Alat batik cap yang selama ini digunakan terbuat dari kertas karton. Alat batik cap dari kertas tidak bisa didesain secara detail, dan terkadang malam tidak dapat tembus dengan

sempurna pada kain, sehingga kualitas hasil batik cap kurang rapi. Kelompok Batik Tinular Sih belum mampu menghitung harga pokok produksi (HPP) sesuai standar.

Program Pengabdian Masyarakat bertujuan meningkatkan pendapatan anggota kelompok melalui meningkatkan kualitas dan jumlah produk batik tulis maupun batik cap serta meningkatkan kemampuan menyusun laporan Harga Pokok Produksi (HPP).

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahap, kegiatan diawali dengan melakukan koordinasi dengan kelompok batik Tinular Sih. Dalam pertemuan dilakukan perancangan dan pengadaan alat produksi batik berupa alat batik cap dari tembaga serta kompor batik elektrik. Tim akan menyiapkan materi pelatihan dan praktek.

Metode pendekatan yang digunakan adalah praktek, pendampingan usaha dan monitoring pada bidang produksi, dan manajemen. Praktek menggunakan peralatan yang diberi oleh Tim meliputi praktek menggunakan alat cap dari tembaga. Praktek membuat batik cap menggunakan alat cap dari tembaga dengan motif panen kopi. Dalam praktek diperlukan teknik cara memasukan cap ke dalam lender yang sudah berisi malam yang dipanaskan di atas kompor. Teknik lainnya adalah cara meletakkan cap yang sudah dicelupkan malam ke atas kain mori agar posisi pola dapat secara rapi menempel pada kain.

Praktek menyusun laporan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Laba Rugi (L/R) menggunakan Microsoft Excel. Hasil perhitungan Harga pokok produksi setiap unit akan digunakan sebagai penentu besarnya harga jual produk. Dalam menghitung harga pokok produksi membutuhkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Menurut Mulyadi; 2012, Biaya dikelompokkan menjadi biaya langsung dan tidak langsung. Kelompok batik mempraktekkan cara memisahkan biaya-biaya tersebut, menggunakan aplikasi microsoft excel. Aplikasi Ms. Excel dapat digunakan untuk menyusun laporan L/R maupun Neraca dengan mudah (Hidayat, 2013).

Praktek menghitung HPP, sebelum Kelompok Batik Tinular Sih akan menentukan harga jual ke pasar, maka harus diketahui terlebih dahulu besarnya harga pokok produksi (HPP). HPP ini akan digunakan sebagai penentu harga jual. Cara menyusun Harga Pokok Produksi (HPP) dapat dihitung menggunakan aplikasi Ms Excel.

Dalam buku yang berjudul Aplikasi Excel Dalam Pivot Table Bisnis Terapan (Arifin, 2006), bahwa dalam excel terdapat fasilitas form sebagai input data yang akan diolah. Peserta mengumpulkan semua dokumen biaya produksi, data diinputkan dan dibuat formula untuk menghasilkan laporan HPP. Biaya yang disiapkan meliputi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Daljono (2011) mengemukakan bahwa biaya langsung meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan tidak langsung adalah semua biaya overhead pabrik.

Pendampingan dilakukan oleh tim program pengabdian masyarakat akan selama program berlangsung. Monitoring untuk mengetahui apa sudah terdapat peningkatan kualitas dan kuantitas hasil produk batik cap maupun batik tulis pada kelompok batik Tinular Sih.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tim program pengabdian telah melakukan kunjungan ke Kelompok Batik Tinular Sih Temanggung. Dari hasil koordinasi bersama dengan mitra, maka akan dilakukan kegiatan pelatihan maupun praktek menyusun laporan HPP dan praktek menggunakan peralatan produksi berupa alat batik cap terbuat dari tembaga. Harapannya dengan menggunakan alat batik cap dari bahan tembaga akan menghasilkan batik cap yang lebih bagus.

Tahap berikutnya adalah praktek membuat batik cap menggunakan alat yang telah didesain. Praktek menggunakan bahan yang telah disiapkan oleh tim. Praktek membuat batik cap, selain menggunakan alat cap dibutuhkan meja cap, kompor, lender yang telah dimiliki oleh mitra. Adapun gambar serah terima alat, kegiatan membuat batik can dan mewarnai terdapat pada gambar 1-3.



Gambar 1 : Serah terima kompor dan alat batik cap (tembaga)



Gambar 2: Mewarnai dengan cara Colet Rhemashol



Gambar 3: Praktek cap menggunakan cap dari tembaga



Gambar 4: Hasil batik cap

Tabel 1. Kartu Perhitungan Harga Pokok Produksi

Biaya Bahan Baku & Pendukung					Biaya Tenaga Kerja			Biaya Overhead Produksi		
Tanggal	Uraian	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah	Tanggal	Uraian	Jumlah	Tanggal	Uraian	Jumlah
01/06/19					01/06/19	Ngecap	200.000	01/06/19	Gas	18.000
	<b>Kain katun</b>	30	22.000	660.000		Mewarnai	150.000		Listrik	40.000
	<b>Water Glass</b>	30	7.500	225.000		Mewarnai	130.000		Air	30.000
	<b>Lilin</b>	5,5	40.000	220.000		Mewarnai	140.000		Kayu	20.000
	<b>Pewarna</b>	20	10.000	200.000						
				<b>1.305.000</b>			<b>620.000</b>			<b>108.000</b>
TOTAL BIAYA PRODUKSI BATIK CAP UNTUK 12 POTONG									Rp	2.033.000
BIAYA PRODUKSI KAIN BATIK CAP PER POTONG									Rp	169.417

Melalui penggunaan alat cap dari tembaga maka kualitas hasil desain lebih detail, sehingga hasil batik menjadi lebih bagus. Selain itu pengerjaannya lebih cepat dibanding menggunakan alat cap yang lama. Sehingga terjadi kenaikan produksi rata-rata sebesar 15% dan kenaikan penjualan sebesar 10% dari sebelumnya.

Pengrajin batik dalam pengelolaan manajemen harus mengarah kepada peningkatan daya saing secara berkelanjutan melalui identifikasi biaya produksi batik serta merumuskan perhitungan harga pokok produk batik, seperti dalam hasil penelitian (Ardiansah, 2014). Semua biaya produksi harus dapat diidentifikasi dan dimasukkan sebagai biaya produksi batik.

Dalam penerapan teknologi penyusunan laporan keuangan, mitra diberi pelatihan menghitung harga pokok produksi (HPP) menggunakan aplikasi microsoft excel. Aplikasi

microsoft excel mudah dan praktis digunakan untuk mengelola laporan keuangan untuk UKM (Hidayat 2013). Adapun hasil perhitungan HPP, digunakan sebagai penentuan harga jual produk. Mitra diminta menyiapkan daftar penggunaan bahan baku, tenaga kerja serta daftar harga bahan penolong atau biaya overhead pabrik seperti listrik, air dan lain sebagainya. Tim menyiapkan form dalam microsoft excel, sedangkan peserta memasukan data-data biaya produksi, secara otomatis akan menghasilkan besarnya total biaya produksi serta biaya produksi per potong. Peserta diminta menghitung biaya produksi batik cap, dari hasil kain batik cap motif panen kopi. Hasil dari perhitungan HPP produk kain batik cap seperti terdapat pada tabel 1, dimana HPP produk kain batik cap per potong sebesar Rp. 169.417,- sedangkan harga jual rata-rata sebesar Rp 200.000,-.

## **SIMPULAN**

Kelompok pengrajin batik merasakan sangat terbantu dengan adanya program pengabdian yang diselenggarakan oleh Tim dari Politeknik Negeri Semarang dalam bentuk penggantian alat batik berupa alat batik cap (bahan dari tembaga) dan kompor elektrik. Motif alat batik cap adalah “panen kopi”. Adanya bantuan alat produksi batik tersebut maka proses produksi batik tulis maupun batik cap menjadi lebih cepat dengan kualitas desain batik yang lebih detail, dan lebih bagus, sehingga mampu mendapat pesanan batik cap motif kembang kopi sebanyak 40 potong kain dari kantor dinas tertentu. Selama pelaksanaan program pengabdian, telah bertambah jumlah anggota kelompok batik sebanyak dua orang. Selain pembenahan bidang produksi, telah dilakukan pelatihan menyusun laporan Harga Pokok Produksi (HPP), dimana selama ini besarnya HPP belum ditentukan dengan menggunakan perhitungan secara detail. Dari hasil perhitungan HPP produk kain batik cap diperoleh hasil sebesar Rp 169.417. Melalui pembenahan produksi batik, maka terdapat kenaikan produksi batik sebesar 25% sedangkan kenaikan penjualan sebesar 20%. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat maka mitra mampu meningkatkan jumlah dan kualitas hasil produksi kain batik cap maupun batik tulis yang berdampak pada kenaikan omzet penjualan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansah, M. Noor. 2014. **“Perhitungan Harga Pokok Produk Barik Berbasis Aktivitas di Paguyuban Batik Semarang”** Polines Semarang. tidak dipublikasikan
- Dalyono, 2011. **Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian**. Edisi 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Fauzi A., Arifin, Johar. 2006. **Aplikasi Excel Dalam Pivot Table Bisnis Terapan**. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Hidayat, Taufik. 2013. **Membuat Aplikasi Excel Untuk UKM**. Mediakita. Jakarta
- Mulyadi. 2012. **Akuntansi Biaya**. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.